

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Salah satu fenomena yang sangat menarik dalam pembinaan olahraga dewasa ini adalah pentingnya pengembangan domain afektif, karena domain afektif berhubungan dengan perilaku atlet selama proses latihan sampai pada pertandingan.

Pengembangan domain tersebut di atas juga bertujuan ke arah peningkatan prestasi, walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa hasil pembinaan yang dicapai antara lain sangat tergantung pada cabang olahraga yang digeluti.

Secara umum faktor dasar dari latihan meliputi aspek pembinaan fisik, tehnik, taktik dan mental. Akan tetapi domain afektif merupakan faktor penentu dalam peraihan prestasi. Kleinmann (1988) seperti dikutip oleh Setyobroto (1989:101) menegaskan bahwa “ prestasi olahraga tidak cukup didekati secara somatic, karena peningkatan atau merosotnya prestasi atlet akan banyak ditentukan oleh faktor psikologik juga.”

Demikian besar peran psikologik atlet dalam meraih prestasi, yang sering disebut mental. Unestahl (1988) ditulis oleh

Setyobroto (1989:103) menjelaskan mengenai peran mental sebagai berikut: "Mental training is a systematic and long term training to develop and learn to control: behavior, performance, emotion and mood states, and body processes."

Pembinaan mental merupakan bagian dari dunia afektif dan merupakan fokus utama dalam pembinaan olahraga, sehingga "belief and value system" yang terkelola dan dimiliki oleh setiap orang dapat teraktualisasi dalam setiap gerak pada tiap cabang olahraga yang digeluti. Indikator dunia afektif hendaknya dapat terbina saat membina pendidikan jasmani. Indikator tersebut adalah: "emosi, feeling, cita rasa, kemauan, sikap, sistem nilai dan keyakinan." (Martorella, 1976 dalam Djahiri, 1996:10).

Pembinaan domain afektif dapat dilakukan dalam sistem persekolahan melalui pengajaran pendidikan jasmani dan dianggap sedemikian penting untuk dilaksanakan, khususnya pada masa pendidikan di sekolah dasar terutama ditinjau dari potensinya yang begitu besar untuk mendidik. Karena itu bidang studi pendidikan jasmani dimasukkan ke dalam kurikulum dan menjadi bidang studi yang wajib diikuti oleh semua siswa.

Istilah pendidikan jasmani sering diungkapkan dalam definisi yang beragam, namun inti pengertiannya adalah proses pendidikan lewat aktivitas jasmani, dengan tujuan yang bersifat

menyeluruh, bukan saja membina dan membentuk aspek psikomotor, tetapi juga aspek mental, sosial, emosional dan bahkan moral. Siedentop (1990:253) pakar pendidikan jasmani misalnya mengatakan: "The generally accepted goals of physical education are to promote physical fitness, self esteem, and cognitive and social development." Potensi pendidikan jasmani sebagai medium pendidikan yang bersifat menyeluruh didukung oleh sistem kepercayaan, bahwa "modern physical education with its emphasis upon education through the physical is based upon the biologic unity of mind and body. The view sees life as a totality." (Siedentop, 1990:253). Dengan demikian semakin jelas bahwa penyelenggaraan pendidikan jasmani tertuju pada pengembangan tiga aspek sebagai satu kesatuan, yaitu aspek gerak, aspek mental dan aspek sosial.

Kenyataan yang teramati di sekolah bahwa pembinaan terhadap ketiga aspek tersebut yang dilakukan lewat pendidikan jasmani masih timpang, sebab penekanan pengajaran masih tertumpu pada pengembangan aspek gerak, sementara pembinaan terhadap aspek mental dan sosial agak terlantar. Apabila ketiga aspek itu dapat dikembangkan sekaligus pada saat mengajar, maka akan terbina sifat-sifat kepribadian yang berguna dan menjadi dasar agar seseorang dapat menjadi warga yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu sifat kepribadian yang penting dibina adalah sikap bertanggung jawab, dan pengembangan sikap bertanggung jawab sebaiknya dimulai dari rumah dan diteruskan di sekolah, sehingga berdampak positif dalam kehidupan anak di masyarakat. Bila hal ini terlaksana secara berkesinambungan maka besar kemungkinan tidak akan terjadi perilaku yang bertentangan dengan nilai dan norma hidup bermasyarakat seperti fenomena kekerasan, tawuran, penjarahan dan lain-lain yang semakin parah akhir-akhir ini. Perilaku tersebut tergolong pada perilaku tidak bertanggung jawab. Pribadi (1987:78) memaparkan fenomena perilaku orang tidak bertanggung jawab yaitu: "berbuat semaunya, melanggar peraturan hidup bermasyarakat, mengambil hak orang lain, pemberontakan, perceraian, anak yang malas belajar, orang tua yang tidak mengurus dan mendidik anaknya dan lain-lain." Fenomena ini dapat terjadi bila seseorang tidak taat pada disiplin yang fungsinya dapat mengatur setiap kehidupan manusia dan meningkatkan kepatuhan, ganjaran, moral dan etika.

Pembinaan sikap bertanggung jawab dapat dilakukan dengan mengembangkan domain afektif melalui pendidikan jasmani. Pengembangan domain afektif dan kognitif tidak sekedar sebagai dampak pengiring melainkan secara sistematis dibina melalui adegan pergaulan yang disadari dan bersifat mendidik.

Perkembangan ketiga domain (afektif, kognitif, dan psikomotor) dirangsang secara terintegrasi melalui serangkaian aktivitas jasmani yang terpilih. Pembinaan ke arah ini dapat dilakukan dengan membelajarkan atau mengaktifkan bahkan melibatkan anak dalam proses belajar mengajar pendidikan jasmani.

Dari ketiga domain tersebut domain afektif sedemikian penting untuk dibina karena merupakan landasan penting yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan di masyarakat. Beberapa sifat psikologis yang tercakup dalam domain afektif yang perlu dimiliki oleh siswa atau atlet, adalah: "agresifitas, penguasaan diri, ketenangan, keindahan, percaya diri, tanggung jawab, keuletan, keberanian, semangat juang dan lain-lain." (Magnuson dan Endler dalam Wismaningsih 1992:43).

Namun demikian dalam praktik pengajaran pendidikan jasmani, pembinaan domain afektif belum banyak mendapat sentuhan, dan bahkan masih ada keraguan para guru terhadap manfaat apa yang dipetik dari kegiatan pendidikan jasmani untuk membina domain afektif. Sebagai pendidik, guru sepatutnya mampu berperan untuk mengembangkan berbagai potensi peserta didik dengan memanfaatkan pendidikan jasmani. Artinya guru harus mampu mengembangkan kreativitasnya untuk menjabarkan kurikulum pendidikan jasmani yang sesuai

dengan sistem yang ada di sekolah, sehingga kurikulum yang sudah ada dapat menjadi panduan yang bersifat fleksibel.

Pemberdayaan kurikulum pendidikan jasmani perlu dilakukan mengingat padatnya isi kurikulum, di mana waktu yang disediakan akan terasa kurang dalam mencapai tujuan yang beragam. Dengan kondisi itu kesempatan bermain pada anak sering terabaikan, akibatnya saat pembelajaran berlangsung banyak siswa yang belum dan tidak mampu, bahkan tidak mau melakukan karena pelajaran dirasa terlalu berat dan membosankan.

Faktor lain penyebab rendahnya sikap bertanggung jawab siswa yaitu 'persepsi guru' yang beranggapan bahwa sikap bertanggung jawab dapat dimiliki siswa dengan sendirinya, tanpa harus diajarkan, padahal sikap bertanggung jawab sama halnya dengan sikap yang lainnya harus dibina dan perubahannya harus direncanakan dan dilaksanakan oleh seseorang yang dapat menjamin kualitas-kualitas yang diinginkan (Hellison, 1995:1).

Sama halnya dengan aspek afektif lainnya dalam semua cabang olahraga seperti 'fair play' dan 'sportivitas' sudah hampir terkikis, padahal aspek tersebut merupakan nilai inti dalam olahraga. Nilai inti tersebut bergeser sedikit demi sedikit ke arah kekerasan. Lutan (1995:6) mengatakan bahwa "pergeseran nilai inti mulai terlihat sejak tahun 1980-an akibat

keinginan untuk mencapai kemenangan yang menjanjikan keuntungan, sehingga tidak menjunjung nilai inti yang ada dalam olahraga lagi.”

Rendahnya sikap bertanggung jawab dapat menyebabkan tawuran yang belakangan ini tidak hanya meresahkan para siswa, keluarga, orangtua dan guru, akan tetapi pada semua golongan, dan berdampak negatif pada semua orang di lingkungan di mana tawuran ada. Menurut Media PR (19 April 1996:3) dalam ‘Akar Permasalahan Pelajar’ terdapat beberapa faktor penyebab timbulnya tawuran antara lain: “kurangnya sarana angkutan umum, lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, ekonomi, dan perkembangan psikologis pada diri pelajar itu.” Dari sekian banyak kondisi yang menyebabkan timbulnya tawuran, Dick (1996:19) mencoba menyajikan solusi dari timbulnya tawuran yaitu:

- (1) Pembinaan emosional yang dimulai dari kehidupan keluarga, seperti kasih sayang;
- (2) Mendampingi anak dalam mengatasi permasalahan secara tulus; dan
- (3) Penanaman rasa tanggung jawab atas perilaku yang mereka ungkapkan. Kondisi ini harus dilanjutkan pada kehidupan di sekolah.

Hal lain yang masih diabaikan oleh guru sehubungan dengan pembinaan domain afektif dalam pengajaran pendidikan jasmani adalah masalah perkembangan anak yang sering dikenal dengan istilah DAP (Developmentally Appropriate Practice).

Artinya guru dalam melaksanakan program pengajaran pendidikan jasmani perlu menyesuaikan praktik pengajarannya dengan kemampuan dan karakteristik anak. Perencanaan atau tugas gerak itu harus dapat diselaraskan dengan perbedaan yang ada pada diri anak, sehingga anak dapat berkembang sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Salah satu potensi afektual yang penting dikembangkan adalah sikap bertanggung jawab yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Tanggung jawab ini dibina dan dibentuk dalam rangka pendidikan watak. Koentjaraningrat dalam Abdullah (1979:23) menjelaskan bahwa “. . . manusia yang berasal dari satu milliu yang kurang memperhatikan faktor pendidikan terutama perkembangan watak biasanya akan menunjukkan sikap tidak bertanggung jawab.” Selanjutnya (Lutan,1988:13) menjelaskan bahwa “olahraga merupakan bagian integral dari proses pendidikan pada umumnya.” Dengan demikian pendidikan jasmani dan olahraga hendaknya direncanakan sedemikian rupa untuk mencapai perkembangan total dari kepribadian.

Untuk sampai pada tujuan pengembangan totalitas psikopisik, guru harus mempertimbangkan karakteristik siswanya yang ditampilkan dalam kegiatan pendidikan jasmani secara langsung dan nyata. Dari penjelasan itu dapat dipahami bahwa



pendidikan jasmani merupakan salah satu wadah yang tepat untuk membina watak siswa termasuk di dalamnya pembinaan sikap bertanggung jawab. Namun sumbangan yang unik ini masih kurang tercapai dalam praktek pengajaran di lapangan, padahal pembinaan sikap bertanggung jawab demikian penting dibina dalam diri anak sedini mungkin. Notonegoro dalam Prayana (1993:45) menjelaskan tanggung jawab sebagai berikut:

(1) tanggung jawab terhadap diri sendiri; (2) tanggung jawab terhadap sesama; (3) tanggung jawab terhadap masyarakat; (4) tanggung jawab terhadap bangsa dan negara; dan (5) tanggung jawab terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Lain halnya dengan Hanafiah dalam Djahiri (1996:29) menggolongkan tanggung jawab dalam pendidikan jasmani sebagai berikut: "(1) Tanggung jawab sebagai atlet; (2) Tanggung jawab sebagai ahli bidang olahraga/ilmu; dan (3) Tanggung jawab sebagai orang yang dipercayai untuk mewakili kelompok atau bangsanya."

Sikap bertanggung jawab tidak dapat dimiliki begitu saja melalui pengalaman, akan tetapi berkembang dalam diri anak melalui pengajaran. Itu sebabnya dapat diubah, sehingga siswa dapat memiliki sikap bertanggung jawab yang utuh. Pembinaan sikap bertanggung jawab yang dimulai sejak dini, akan menentukan sikap bertanggung jawab pada usia dewasa. Murray dalam Muhibbinsyah (1997:19) dalam teori personology

menjelaskan bahwa “pengalaman-pengalaman masa lampau serta peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa kanak-kanak akan menentukan tingkah lakunya setelah dewasa.”

Sejauh yang diketahui di Indonesia masih minim sekali perbincangan mengenai pembinaan sikap lewat pendidikan jasmani. Salah satu diantaranya pembinaan sikap bertanggung jawab. Dengan demikian penelitian ini merupakan penelitian tahap awal dalam upaya pembinaan sikap bertanggung jawab. Pembinaan tersebut dilakukan dengan menerapkan model Hellison yang diintegrasikan pada pengajaran pendidikan jasmani. Model ini terdiri dari lima Level yaitu: Level 0 (irresponsibility); Level 1 (self-control); Level 2 (involvement); Level 3 (self-responsibility); dan Level 4 (caring).

Sehubungan dengan penjelasan itu, fokus masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah pembinaan sikap bertanggung jawab melalui pendidikan jasmani dengan mengintegrasikan model Hellison.

## **B . Masalah Penelitian**

### **1. Identifikasi variabel**

Terdapat dua variabel yang akan diuji dalam penelitian ini, yaitu: - Sikap bertanggung jawab sebagai variabel terikat

- Model Hellison yang diintegrasikan pada program pendidikan jasmani sebagai variabel bebas.

Pembinaan sikap bertanggung jawab diupayakan lewat program pendidikan jasmani dengan menerapkan model Hellison. Gambaran umum tentang sikap yang dimiliki siswa pada tiap level model Hellison adalah sebagai berikut:

Level 0 – tidak bertanggung jawab. Level ini menggambarkan siswa yang tidak termotivasi dan mempunyai perilaku yang mengganggu.

Level 1 – kontrol diri. Level ini menggambarkan siswa mampu mengontrol perilaku, akan tetapi boleh tidak berpartisipasi dalam seluruh kegiatan.

Level 2 – keterlibatan. Dalam level ini siswa sudah berpartisipasi dalam pelajaran sejak awal hingga pencapaian tujuan pelajaran

Level 3 – tanggung jawab diri sendiri. Dalam level ini siswa dapat belajar secara efektif tanpa harus diawasi langsung oleh gurunya.

Level 4 – caring. Dalam level ini siswa sudah tertarik ingin mendorong dan membantu temannya untuk belajar tanpa harus disuruh oleh gurunya untuk melakukannya.

## 2. Perumusan masalah

Dalam uraian latar belakang dikemukakan bahwa penerapan didaktik dan metodik pendidikan jasmani masih

kurang sekali termasuk pembinaan sistematis terhadap sikap bertanggung jawab siswa. Di samping itu penelitian yang mengungkapkan dampak pendidikan jasmani terhadap pembinaan sikap bertanggung jawab tergolong langka, sehingga kurangnya bukti-bukti secara empiris antara lain merupakan penyebab pembinaan sikap bertanggung jawab tidak terdapat dalam perencanaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut fokus masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana membina sikap bertanggung jawab melalui pendidikan jasmani.

### 3. Pertanyaan penelitian

Pengajaran pendidikan jasmani memiliki kesempatan dan potensi yang banyak dalam melibatkan hubungan langsung antara guru dengan siswanya, dan antar siswa via aktivitas jasmani yang bernuansa bermain. Dengan demikian dalam hubungan antara guru dan siswa pola pembinaan sikap bertanggung jawab dapat dikembangkan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dirumuskan pertanyaan penelitian yaitu: Bagaimana pengaruh penerapan model Hellison yang terintegrasi dalam pendidikan jasmani terhadap pembinaan sikap bertanggung jawab siswa Sekolah Dasar.

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memaparkan keadaan sikap bertanggung jawab yang dimiliki siswa sekolah dasar yang ada sekarang.
2. Memaparkan efektivitas penerapan model Hellison yang terintegrasi dalam pendidikan jasmani sebagai upaya pembinaan sikap bertanggung jawab siswa Sekolah Dasar.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat teoritis

Dari segi teori, hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan yang sangat berharga bagi pengembangan didaktik dan metodik dalam pendidikan jasmani untuk mengembangkan sifat-sifat afektif terutama pembinaan watak, khususnya dengan sikap bertanggung jawab. Selain itu penelitian ini bermanfaat untuk menguji efektivitas model Hellison yang terintegrasi dalam pendidikan jasmani dalam upaya mengoptimalkan dampak pengiring yang positif berkenaan dengan pembinaan sifat-sifat afektif.

#### 2. Manfaat praktis

Dari segi praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat merupakan sumbangan bagi peningkatan efektivitas pengajaran

pendidikan jasmani. Model Hellison dapat diintegrasikan oleh guru pendidikan jasmani untuk membina sikap bertanggung jawab sebagai bagian dari pembinaan watak melalui pendidikan jasmani.

Manfaat lain yang dapat dipetik yaitu untuk mengembangkan model Hellison yang terintegrasi dalam pendidikan jasmani yang disesuaikan dengan karakteristik siswa atau tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.

#### **E. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahpengertian tentang makna tanggung jawab yang dibahas dalam penelitian ini, akan diuraikan definisi operasional yang berhubungan dengan konsep sikap bertanggung jawab.

1. "Responsibility literally means "ability to respond" it means orienting towards others, paying attention to them, actively responding to their needs. Responsibility emphasizes our positive obligation to care for each other." (Lickona,1992:44).
2. "Responsibility is the active side of morality. It includes taking care of self and others, fulfilling our obligation, contributing to our communities, alleviating suffering, and building a better world." (Lickona,1992:68).

3. Sikap diartikan sebagai “predeposition or readines to respond a predetermined manner to relevan stimuli.” (Whittaker dalam Edwards,1957:79)
4. Moral adalah salah satu bentuk pemikiran dan pengetahuan-pengetahuan yang jelas akan tindakan. Sedangkan fungsi moralitas adalah “to bring one’s inner attitudes into a right relationship with other people.” (Cheppy, 1988:13)
5. Sikap bertanggung jawab adalah kesiapan dan kemampuan seseorang dalam merespon objek yang dihadapinya dan ditampilkan dalam perilaku nyata.

#### **F. Asumsi dan Hipotesis**

Studi tentang pembinaan sikap bertanggung jawab yang dikembangkan melalui model Hellison, yang terintegrasi dalam pendidikan jasmani didasarkan pada beberapa asumsi yang digunakan sebagai titik tolak penelaahan lebih lanjut. Asumsi itu lahir dari penganalisaan teoritis dan empiris di lapangan mengenai level tanggung jawab siswa sekolah dasar.

Asumsi dasar dalam penelitian ini adalah:

1. Sikap bertanggung jawab pada diri siswa tidak berkembang dengan sendirinya, akan tetapi dapat dibina dan dikembangkan secara sistematis. Salah satu upaya pembinaan dilakukan melalui pengajaran pendidikan jasmani dengan

pengintegrasian model Hellison. Pembinaan itu memerlukan pemupukan dari lingkungan.

2. Pada anak usia 10 tahun sudah terbentuk karakter, sehingga perlu dikembangkan dengan menguatkan setiap perbuatan moral. Pembinaan moral dengan penekanan pada sikap bertanggung jawab sejalan dengan perkembangan anak, selaras dengan prinsip DAP.
3. Keluarga dan sekolah merupakan lingkungan yang sangat penting dalam pembinaan sikap seseorang. Dalam pembinaan sikap bertanggung jawab sekolah dan keluarga harus saling membahu, sehingga mampu melahirkan manusia yang bermoral. Artinya kedua lembaga itu tidak boleh saling melimpahkan, sekolah sebagai lembaga formal diharapkan dapat melanjutkan pendidikan yang diperoleh anak dari keluarga, akan tetapi tidak dapat sepenuhnya menggantikan peran-peran yang bersifat khusus yang memang harus dimainkan oleh keluarga, bila hal itu dipaksakan hanya akan menimbulkan kekeliruan. Demikian juga sebaliknya bahwa sekolah merupakan kunci utama dalam pembinaan sikap bertanggung jawab tidak dapat sepenuhnya dilakukan di lingkungan keluarga.
4. Pendidikan jasmani sangat berpotensi dalam mengembangkan sikap bertanggung jawab. Hal ini tepat digunakan karena



proses pengajaran pendidikan jasmani sangat banyak memunculkan adegan hubungan antara beberapa orang yang merujuk pada nilai dan norma, dan tidak hanya adegan fisik tetapi justru lebih banyak melibatkan aspek-aspek emosional.

Berdasarkan asumsi dasar di atas, dirumuskan hipotesa penelitian sebagai berikut: Penyelenggaraan pendidikan jasmani dengan menggunakan model Hellison yang dipadukan ke dalam pendidikan jasmani berpengaruh efektif terhadap pembinaan sikap bertanggung jawab siswa sekolah dasar.

